**MENANAMKAN SEMANGAT PELAYANAN SEJAK DINI MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

Juwinner Dedy Kasingku^{1*}, Winda Novita Warouw²
¹FKIP Universitas Klabat, ²Filsafat Universitas Klabat
kasingkujuwinnerdedy@gmail.com^{1*}, windawarouw@unklab.ac.id²
*corresponding author**

ABSTRACT

In the midst of rapid technological advancement and the strong influence of consumerist culture, children today are increasingly driven to live individualistic lives and show less sensitivity toward others. This phenomenon highlights the critical role of Christian Religious Education (CRE) in instilling a spirit of service from an early age. This study aims to explain how strategies and implementations within CRE can shape a servant-hearted character in children. Using a qualitative method with a library research approach, data were collected from various relevant academic sources. The findings reveal that CRE plays a strategic role in nurturing a spirit of service through three main approaches: the early inculcation of Christian values, the use of relevant and interactive learning, and providing opportunities for children to practice serving directly. By taking Jesus as the ultimate example, children can learn to serve with love, responsibility, and humility. When these strategies are applied consistently, the spirit of service will grow naturally and shape children into individuals who are ready to serve in the family, church, and community from an early age.

Keywords: *Christian Religious Education, Passion of Service, Children's Character, Early Childhood*

ABSTRAK

Di tengah arus perkembangan teknologi dan pengaruh budaya konsumerisme yang kuat, anak-anak semakin terdorong untuk hidup individualistis dan kurang peka terhadap sesama. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menanamkan semangat pelayanan sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana strategi dan implementasi PAK dapat membentuk karakter melayani pada anak-anak. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, data diperoleh dari berbagai literatur akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK memiliki peran strategis dalam membentuk semangat pelayanan melalui tiga pendekatan utama: penanaman nilai Kristiani sejak dini, pembelajaran yang relevan dan interaktif, serta pemberian ruang bagi anak untuk mempraktikkan pelayanan secara langsung. Dengan menjadikan Yesus sebagai teladan utama, anak-anak dapat belajar melayani dengan kasih, tanggung jawab, dan kerendahan hati. Jika strategi ini diterapkan secara konsisten, maka semangat pelayanan akan tumbuh secara alami dan membentuk karakter anak yang siap melayani baik dalam keluarga, gereja, maupun masyarakat sejak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Semangat Pelayanan, Karakter Anak, Usia Dini

A. Pendahuluan

Dewasa ini, banyak anak-anak yang tumbuh di tengah lingkungan yang mendorong mereka untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada peduli kepada orang lain. Padahal, sejak kecil anak perlu belajar untuk melayani dan membantu sesama dengan kasih dan ketulusan. Semangat pelayanan ini penting karena dapat membentuk anak menjadi pribadi yang peduli, rendah hati, dan menunjukkan sikap bertanggung jawab. Di era digital saat ini, penggunaan internet meningkat pesat secara global, dengan jumlah pengguna dunia mencapai 5,56 miliar orang pada tahun 2025. Indonesia menempati posisi signifikan dengan 221 juta pengguna internet, setara 79,5% dari populasi, dan sekitar 9,17% di antaranya merupakan anak-anak di bawah usia 12 tahun. Data BPS 2024 mengungkapkan bahwa lebih dari 39% anak usia dini di Indonesia sudah menggunakan ponsel, dan sekitar 35% telah mengakses internet. Bahkan, terdapat anak di bawah usia satu tahun yang telah terpapar gawai dan internet, dan lebih dari 50% anak usia 5–6 tahun telah aktif menggunakan kedua teknologi tersebut. Kondisi ini

diperparah dengan fakta bahwa 22% anak-anak tidak mematuhi aturan orang tua saat berselancar di dunia maya. Akibatnya, Indonesia kini menempati peringkat keempat dunia dalam kasus pornografi anak di ranah digital. Merespons situasi ini, pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) tengah menyiapkan sejumlah regulasi untuk perlindungan anak, termasuk pengawasan usia penggunaan media sosial, sistem moderasi konten digital, serta penguatan kerja sama dengan platform seperti Google dan TikTok untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman (Komdigi, 2025). Menurut Tafonao dkk. (2022) , tidak bisa dipungkiri bahwa kita hidup di zaman modern dengan teknologi yang berkembang dengan begitu cepat. Hal ini memberikan banyak kemudahan di dalam kehidupan, tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembangnya anak. Ketika anak mengalami kecanduan di dalam bermain game, maka akan menimbulkan kerenggangan komunikasi dengan orang tua. Itulah sebabnya, perhatian orang tua kepada anak begitu penting. Menurut Sipahutar & Zega (2022) , masa

kanak-kanak merupakan periode yang penting di dalam menanamkan aspek-aspek kerohanian, khususnya melalui lingkungan pendidikan dan keluarga. Sebagai contoh, menurut Silitonga dkk. (2025) , pendidikan kerohanian yang didapatkan seperti penyampaian cerita alkitab secara interaktif, digabungkan dengan keterlibatan orang tua, mampu menumbuhkan sikap kerohanian seperti iman, kasih, dan ketaatan pada anak di usia 4-6 tahun. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi telah memberikan pengaruh terhadap hubungan anak dengan orang tua. Digital media telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang bahkan dapat membentuk identitas seseorang. Namun, apabila hal ini tidak dapat dikontrol dengan baik, maka akan memicu ketergantungan dan ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial maupun emosional anak. Sebagai contoh, muncul fenomena keterasingan antar anggota keluarga karena anak atau orang tua lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget. Kemudian, komunikasi secara langsung berkurang dan menyebabkan miskomunikasi. Jadi, teknologi seperti pedang bermata dua.

Di satu sisi, teknologi dapat mempercepat komunikasi dan akses suatu informasi, tetapi di sisi yang lain, teknologi dapat meningkatkan ketergantungan, memicu stres dan kecemasan. Hal ini juga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan kerohanian dari seorang anak. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kerohanian anak (Tulak, 2023) . Melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua baik di lingkungan rumah, gereja, maupun masyarakat, anak-anak akan melihat kepada orang tua dan belajar bahwa pelayanan bukan hanya sekedar aktivitas, melainkan merupakan wujud kasih dan ketaatan kepada Tuhan. Oleh karena itu, di tengah derasnya arus perkembangan teknologi yang semakin canggih, anak-anak perlu diajarkan untuk memiliki sikap peduli terhadap sesama agar sejak dini mereka terlatih dalam menunjukkan sikap melayani dan peka terhadap sesama. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk membahas bagaimana peran Pendidikan Agama Kristen, dapat menanamkan semangat pelayanan kepada anak-anak sejak dini ditengah tantangan

era digital dan konsumerisme yang semakin kuat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada pembahasan dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan topik penanaman semangat pelayanan sejak dini melalui pendidikan agama Kristen. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku teologi dan pendidikan Kristen, artikel akademik, serta publikasi resmi lainnya yang diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (2015–2025). Literatur yang dipilih memiliki kaitan dengan tema pendidikan karakter, pelayanan dalam kekristenan, pendidikan agama Kristen, dan perkembangan anak di era digital. Prosedur analisis dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) secara tematik, yaitu dengan mencari tahu, mengelompokkan, dan menyimpulkan tema-tema utama yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Peneliti menyeleksi literatur

yang berhubungan dengan tema yang dibahas, kemudian merangkumkan isi dari berbagai sumber untuk menemukan pola, pendekatan, dan prinsip yang dapat diterapkan dalam menanamkan semangat pelayanan sejak dini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Semangat Pelayanan dalam Perspektif Kristen

Dalam kehidupan umat Kristen, pelayanan bukanlah sekedar kegiatan tambahan, melainkan merupakan aktivitas utama dari realisasi iman. Semangat pelayanan didasari oleh kasih Kristus yang bekerja di dalam kehidupan umatNya. Ajaran Yesus Kristus secara konsisten menekankan pentingnya melayani, bukan dilayani, sebagaimana dicatat di dalam firman Tuhan, yakni karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan banyak orang (Markus 10:45). Ayat ini menjadi landasan teologis yang kuat bagi setiap orang percaya untuk dapat mempraktikan semangat pelayanan dalam setiap aspek kehidupan. Menurut Ardiyanto

(2024), pelayanan merupakan aspek yang mendasar dalam kehidupan Kristen, dimana integritas dan motivasi yang tulus menjadi penentu dari kualitas pelayanan. Berdasarkan Kolose 3:23, konsep pelayanan yang prima (*service excellent*), dapat memberikan dorongan kepada umat Kristen dalam melayani dengan segenap hati, baik di lingkungan gereja maupun masyarakat. Semangat pelayanan dapat tercermin melalui komitmen, etika kerja yang tinggi, kerja sama tim, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial. Dengan menghubungkan teori pelayanan Kristen yang dapat di temukan di dalam firman Allah ke dalam kehidupan sehari-hari, pelayanan tidak hanya akan memperkuat iman individu, tetapi juga akan berdampak positif dalam membangun hubungan dengan masyarakat yang lebih baik. Kemudian menurut Saputra (2024), semangat pelayanan menuntut kesetiaan terhadap ajaran-ajaran firman Allah di tengah tantangan zaman modern seperti sekularisasi, hedonism, dan relativisme moral, yang secara nyata mempengaruhi kerohanian umat dan kualitas pelayanan. Itulah sebabnya, pelayanan Kristen yang bersemangat

dan sesuai dengan ajaran firman sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman. Tidak bisa dipungkiri bahwa meskipun program-program telah dirancang dengan baik, tetapi itu tidak akan berjalan dengan maksimal kalau setiap orang tidak memiliki semangat di dalam melayani. Menurut Saogo dkk. (2025), program-program pelayanan sering kali tidak terlaksana secara maksimal karena kurangnya semangat pelayanan yang berlandaskan kasih dan kerendahan hati. Ketika motivasi hanya sekedar rutinitas tanpa ada kepedulian yang tulus, maka hasilnya tidak akan sesuai dengan ekspektasi yang dibuat. Oleh karena itu, membangun semangat dalam melayani sangat penting agar setiap program yang dibuat dapat mencerminkan kasih dan dedikasi dalam melayani. Jadi, semangat pelayanan merupakan aspek yang penting dan harus dimiliki oleh umat-umat Allah. Semangat pelayanan ini haruslah ditanamkan sejak dini mungkin kepada anak-anak, karena merekalah yang akan menjadi penerus di dalam pelayanan.

Pentingnya Menanamkan Semangat Pelayanan Sejak Dini

Pelayanan yang efektif membutuhkan tidak hanya sekedar perencanaan yang baik, tetapi juga memerlukan semangat yang tulus dan kerendahan hati dalam setiap pelaksanaannya. Tanpa adanya dasar yang kuat, maka setiap program yang disusun sering kali tidak dapat dijalankan dengan baik bahkan gagal dalam mencapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, menanamkan semangat pelayanan sejak dini merupakan hal yang penting dalam membangun kebiasaan melayani yang tulus dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tidak bisa dipungkiri bahwa, masa anak-anak merupakan periode yang penting di dalam pembangunan karakter. Menurut Khaironi & Ramdhani (2017) , pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang diberikan kepada anak di bawah usia tujuh tahun. Anak-anak lahir dengan berbagai potensi kecerdasan yang merupakan anugerah dari Tuhan. Namun, potensi tersebut tidak berkembang secara optimal tanpa adanya arahan, bimbingan, dan pembinaan sejak usia dini. Menurut Sari & Nofriadi (2019) , masa usia dini merupakan periode yang penting dimana perkembangan

fisik, mental, dan kerohanian anak mulai terbentuk dengan pesat. Pada tahap ini, anak sangat peka terhadap pengaruh dari orang tua dan lingkungan sekitar, sehingga perilaku dan ajaran yang mereka dapatkan sangat menentukan karakter mereka di masa depan. Oleh karena itu, dengan menciptakan lingkungan yang positif dan memberikan pendidikan yang baik, sangat penting untuk membentuk anak yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga sukses secara akademik dan sosial. Demikian pula disampaikan oleh Istati (2019) mengenai masa usia dini, hal ini merupakan periode emas dalam kehidupan anak, dimana perkembangan aspek, termasuk pembentukan karakter, berlangsung dengan cepat. Pendidikan karakter pada tahap ini mencakup unsur pengetahuan, perasaan, dan tindakan, serta yang menjadi tolak ukurnya ialah pada ajaran agama. Karakter terbentuk melalui pemahaman holistik tentang tiga hubungan penting dalam hidup manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan sosial, dan dengan Tuhan.

Pendidikan kerohanian merupakan salah satu hal yang perlu

mendapatkan perhatian yang lebih. Karakter anak dapat terbentuk lewat pendidikan ini. Nilai-nilai rohani haruslah ditanamkan sejak dini mungkin kepada anak-anak. Pendampingan kerohanian yang dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan kebutuhan anak dapat menolong mereka mengenal nilai-nilai Kekristenan, membangun hubungan pribadi dengan Tuhan, serta menghidupkan kasih dan kepedulian dalam tindakan sehari-hari. Itulah sebabnya pembinaan kerohanian secara terus menerus dapat menjadi dasar yang penting dalam membentuk generasi yang memiliki iman teguh dan bekarakter mulia menurut ajaran firman Allah (Gultom dkk., 2025) . Dengan mengajarkan semangat kasih, panggilan untuk melayani, dan ketekunan dalam menanamkan nilai-nilai kerajaan Allah kepada anak-anak sejak usia dini, maka diharapkan mereka dapat tumbuh dengan dasar iman yang kuat dan hidup sesuai dengan kehendak Allah (Mirino, 2025). Pemimpin memainkan peranan penting dalam memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan iman yang kuat sehingga anak-anak

belajar untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah (Kasingku & Siby, 2024).

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan menanamkan aspek-aspek kerohanian pada peserta didik. Pendidikan kerohanian tidak hanya mencakup pemahaman terhadap ajaran keagamaan, tetapi juga dapat mempraktikkan ajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tafonao (2018), Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tujuan untuk membentuk pribadi di dalam pengenalan firman Tuhan serta memiliki hati yang mau untuk melayani sesama, sebagaimana yang sudah diteladankan oleh Yesus Kristus. Lebih lanjut, pembentukan pribadi idividu di dalam PAK dilakukan dengan cara menyeluruh. Adanya keseimbangan antara fisik, mental, rohani, dan sosial. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika Kristiani maka diharapkan siswa dapat menjalani hidup dengan integritas dan melayani dengan penuh tanggung jawab (Kasingku & Lotulung, 2024). Demikian pula, PAK

merupakan landasan penting dalam membentuk karakter siswa, menanamkan hal-hal rohani, serta dapat memeperkuat identitas diri yang berlandaskan iman kepada Tuhan (E. K. M. Marpaung & Saragih, 2025). Tidak dapat dipungkiri bahwa di tengah arus modernisasi, semangat pelayanan sering kali menjadi kendor. Oleh karena itu, penting untuk melihat kembali bagaimana pendidikan Kristen berperan sebagai sarana untuk menanamkan semangat pelayanan kepada generasi muda.

Guru Pendidikan Agama Kristen

Di dalam Pendidikan Agama Kristen, guru memiliki peran yang penting untuk mengarahkan, mengajarkan dan memberikan pengertian kepada anak didiknya tentang arti pentingnya pelayanan. Menurut Tjahjadi (2017), guru PAK memiliki peran sebagai teladan dalam mencerminkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, dan pengampunan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga para peserta didik dapat menyaksikan penerapan iman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan dan pengajaran, maka guru PAK dapat

membantu peserta didik dalam perkembangan secara holistik (Widodo, 2021). Lebih lanjut, menurut Marpaung & Dorlan (2025), guru PAK professional haruslah menguasai ajaran Kristen yang mendalam. Disamping itu juga, haruslah meneladani Yesus sebagai guru Agung, menjadi teladan dalam kasih, integritas, dan tanggung jawab, serta terus mengembangkan diri secara akademis maupun kerohanian. Selanjutnya, menurut Viani & Arifianto (2022), guru PAK haruslah dapat memiliki kemampuan mengajar yang berpusat pada firman Allah, memiliki kepribadian yang baik dan kerohanian yang tinggi. Guru PAK bukan sekedar memiliki kemampuan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus menjadi berkat. Ia harus dapat membimbing siswa agar meneladani kehidupannya, mengalami perubahan, dan menjadi pribadi yang positif. Guru PAK harus menunjukkan kesungguh-sungguhan dalam mengasih, dan memahami peserta didiknya dengan baik, menerima keberadaan peserta didik, serta rela menderita dan berkorban (Istapawati, 2022).

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Semangat Melayani Anak

PAK memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Kristus. Menurut Rendi dkk. (2024) , PAK berperan penting dalam membentuk karakter dan etika individu melalui penanaman nilai-nilai Kristian seperti kasih, empati, kejujuran, dan integritas. Tidak hanya menyampaikan doktrin, PAK juga membantu individu dalam menghubungkan nilai moral sebagai bagian dari identitas diri, sehingga mampu untuk berperilaku dengan baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Jadi, PAK memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak usia dini, dengan keluarga sebagai fondasi utama yang membentuk moral dan kerohanian anak. Dalam membentuk semangat melayani anak, dibutuhkan kerja sama yang erat antara keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan (David dkk., 2025). Etika merupakan hal yang perlu diperhatikan yang nampaknya semakin memudar di era modernisasi ini. Menurut Ferianti

(2021), keprihatinan ini muncul akibat semakin berkurangnya sikap baik yang ditunjukkan oleh anak-anak pada masa ini. Fenomena ini menggambarkan kurangnya pemahaman dan penerapan etika dalam kehidupan sosial anak-nak. Kurangnya pembinaan karakter sejak dini menjadi salah satu penyebab menurunnya nilai moral dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, anak-anak perlu diperhatikan sedini mungkin dalam menanamkan ajaran yang baik sehubungan dengan etika, sehingga mereka akan menumbuhkan karakter yang baik dan memiliki semangat pelayanan yang tinggi. Berikut tiga peran dari PAK dalam membentuk anak memiliki jiwa melayani yang tinggi:

1. Menanamkan teladan Yesus sebagai hamba yang melayani
PAK haruslah memperkenalkan Yesus Kristus sebagai teladan utama dalam hal melayani, sehingga anak-anak belajar bahwa melayani Adalah bagian penting dari kehidupan orang percaya. Menurut Takasowa dkk. (2023) , kepemimpinan Yesus Kristus merupakan contoh paling mendasar dari model

kepemimpinan yang melayani (*Servant Leadership*). Gaya kepemimpinan ini berfokus pada pelayanan kepada orang lain, bukan pada kekuasaan atau jabatan. Inti dari model kepemimpinan ini adalah seorang pemimpin sejati selalu mengutamakan kebutuhan orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang melayani menunjukkan kerendahan hati, taat pada tuntunan Allah, dan memimpin dengan hati melayani. Menurut Warouw & Kasingku (2024), ada tiga karakteristik dalam pemimpin yang melayani, diantaranya empati, mendengarkan secara aktif, dan pengembangan anggota berperan penting dalam membentuk sikap pelayanan yang setia dan aktif. Oleh karena itu, ketiga karakteristik ini haruslah diperhatikan dan diimplementasi oleh para pemimpin yang termasuk di dalamnya orang tua dan guru, agar anak dapat memiliki jiwa melayani yang tinggi. Lebih lanjut, menurut Phote dkk. (2025), seorang pemimpin yang mengajarkan dan mempraktikkan

prinsip memberi dengan sukacita dan kemurahan hati dapat membentuk budaya pelayanan yang berfokus pada pengabdian dan bukan pada keuntungan pribadi. Ketika pemimpin dengan tulus mengajarkan dan menunjukkan sikap yang baik dalam memberi dan kemurahan hati, anak-anak pun akan belajar bahwa melayani bukan tentang mendapatkan sesuatu untuk diri sendiri, tapi tentang mengashi dan membantu sesama dengan sepenuh hati. Sikap pemimpin ini membentuk budaya pelayanan, dimana anak-anak termotivasi untuk melayani dengan niat yang murni dan penuh pengabdian, sehingga semangat pelayanan mereka tumbuh dari hati dan bukan karena mengharapkan mendapatkan imbalan atau keuntungan pribadi. Dengan demikian anak-anak akan belajar dalam mengembangkan jiwa yang melayani dan tulus sejak dini.

2. Membentuk karakter peduli terhadap sesama dan rendah hati
Dalam kehidupan bermasyarakat, karakter

seseorang memainkan peran penting dalam menentukan kualitas hubungan sosial yang dibangun. Demikian pula dalam melakukan pelayanan, karakter memainkan peran yang sangat penting. Menurut Marampa (2021), setiap manusia dilahirkan dengan kemampuan dasar untuk dapat memiliki karakter yang positif, namun kemampuan tersebut perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui proses sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Pembentuk karakter bukanlah proses yang cepat, melainkan memerlukan waktu, usaha, serta keterlibatan berbagai pihak agar dapat menghasilkan generasi yang baik dan berpikiran dewasa. Di tengah perkembangan zaman yang serba cepat, kerendahan hati dan kepedulian terhadap sesama sering kali terpinggirkan. Padahal, dua karakter ini haruslah menjadi fondasi yang penting dalam menghasilkan lingkungan yang harmonis, saling menghargai, dan jiwa yang melayani. Menurut Sarumaha & Pasuhuk (2020), sebagai umat-umat Allah, kita haruslah mempraktikkan karakter

peduli sesama berdasarkan Filipi 2:1-8. Adapun beberapa prinsip alkitabiah dari Filipi 2:1-8 yang menjadi landasan teologis dalam mempraktikkan kepedulian, yakni kesatuan roh dan kasih (Filipi 2:1-2), kerendahan hati dan kepekaan (Filipi 2:3-4), teladan Kristus (Filipi 2:5-8). Membangun karakter peduli terhadap sesama membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dengan dasar alkitabiah yang kuat sebagaimana diajarkan dalam Filipi 2:1-8. Hal-hal yang harus diperhatikan agar karakter ini dapat diimplementasikan ialah dengan adanya keteladanan dari pemimpin, peraturan yang mendukung pembentukan karakter peduli, serta penyediaan ruang konseling. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya bertumbuh secara intelektual, tetapi juga secara rohani dan sosial, dan menjadi pribadi yang peduli dan melayani. Demikian pula, menurut Samaloisa & Hutahaean (2023), guru PAK memainkan peran penting dalam membentuk karakter, kerohanian, moralitas, dan kehidupan rohani peserta

didik melalui pendekatan yang berfokus pada pengembangan kerohanian. Mereka membimbing siswa untuk dapat memahami ajaran firman Allah secara mendalam, mempraktikkan doa, serta membangun hubungan dengan Tuhan. Dengan menanamkan kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan kepedulian, guru turut menolong peserta didik bertumbuh secara rohani dan hidup sesuai dengan ajaran firman Allah.

3. Mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan pelayanan sejak dini

Pendidikan karakter tidak hanya menekankan pembentukan sikap dan perilaku, tetapi juga pada penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu wujud nyata dari pertumbuhan iman dan karakter rohani adalah keterlibatan aktif dalam kegiatan pelayanan. Melalui pelayanan, peserta didik belajar untuk tidak hanya menerima, tetapi juga memberi; tidak hanya memahami ajaran, tetapi juga menghidupkannya.

Menurut Gurning (2023), firman Tuhan di dalam 1 Timotius 4:12 menekankan bahwa usia muda bukanlah halangan untuk terlibat dalam pelayanan. Justru Allah memanggil untuk melayani sejak masih muda dan menjadi teladan dalam iman, dan tindakan. Menurut Kurniawan dkk. (2021), gereja memiliki peran yang strategis dalam mendorong keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pelayanan sejak dini. Melalui aktivitas seperti menyanyi, cerita Alkitab, dan menghafal ayat-ayat alkitab, anak-anak tidak hanya belajar tentang iman tetapi juga mulai terlibat langsung dalam bentuk-bentuk pelayanan yang sederhana. Keterlibatan awal ini membentuk dasar keterampilan dan mengasah karakter pelayanan anak, sehingga memungkinkan mereka untuk melayani dalam ruang lingkup yang lebih luas saat dewasa.

Strategi dan Implementasi Pendidikan Pelayanan bagi Anak

Dalam mengasah kemampuan melayani anak, dibutuhkan strategi yang tepat dan sesuai dengan tahap

perkembangan mereka, Ketika mengimplementasikan strategi yang tepat, maka akan membentuk karakter melayani yang kuat, sehingga anak terbiasa untuk melayani dengan sukacita, tanggung jawab, dan kasih sejak dini. Berikut beberapa strategi yang dapat diimplementasikan di dalam pendidikan sehingga dapat menghasilkan anak yang memiliki karakter melayani.

1. Menanamkan Nilai Kristiani Sejak Dini.

Orang tua, guru, maupun pemimpin di dalam gereja, dan masyarakat perlu untuk menanamkan nilai Kristiani sejak dini kepada anak. Menurut Simanjuntak (2025), mengajarkan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, ketaatan, dan penguasaan diri merupakan nilai-nilai injil yang perlu diimplementasikan kepada anak-anak. Dalam menerapkan nilai-nilai Kristen kepada anak-anak di usia ini, dibutuhkan interaksi sosial dan komunikasi antara peserta didik dan pendidik itu sendiri. Tanpa adanya komunikasi dan hubungan yang baik, penanaman nilai-nilai Kristiani tidak akan dapat

diterapkan secara maksimal dalam kehidupan anak-anak (Tafonao dkk., 2022).

2. Pembelajaran Relevan dan Interaktif

Pembelajaran merupakan salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan. Ada banyak pembelajaran yang diajarkan, tetapi pembelajaran yang menarik haruslah yang relevan dan interaktif. Salah satunya ialah metode pembelajaran yang berfokus pada komunikasi empatik. Menurut Tirtayani dkk. (2017) , menerapkan pembelajaran yang berfokus pada komunikasi empatik terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Melalui metode ini, pendidik dapat menjalin hubungan yang hangat dan bermakna dengan anak, sehingga nilai-nilai seperti kasih, empati, dan tanggung jawab dapat ditanamkan dengan lebih baik. Strategi ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif anak dalam kegiatan belajar, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter anak yang peduli dan siap melayani. Kemudian, pembelajaran

berbasis teknologi dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam mewujudkan karakter melayani anak. Menurut Rungkat dkk. (2022) , teknologi pendidikan merupakan media atau perangkat yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan guna mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Teknologi pendidikan memiliki peran penting dalam pembelajaran PAK, karena terbukti mampu memberikan sumbangsih yang signifikan dalam meningkatkan kualitas dari proses belajar mengajar sehingga dapat menghasilkan karakter melayani anak. Kemudian, media pembelajaran dapat memiliki fungsi dalam menanamkan nilai-nilai kerohanian pada anak usia dini. Media pembelajaran tidak harus mahal atau sulit dibuat, sehingga dapat membuat alat bantu seperti kartu gambar Alkitab, boneka, atau puzzle cerita Alkitab yang dapat mendukung materi secara kreatif dan inovatif sehingga dapat membantu dalam pembentukan karakter Kristiani

sesuai ajaran firman Tuhan (Naibaho et al., 2023).

3. Memberi Ruang Untuk Praktik Pelayanan

Anak-anak perlu diberi kesempatan dan wadah yang tepat untuk mengekspresikan talenta mereka, sehingga sikap melayani dapat berkembang secara alami dan maksimal. Menurut Widiyanto & Nostry (2021) , dalam membantu perkembangan kerohanian anak, strategi pelayanan yang tepat haruslah diperhatikan. Salah satunya ialah dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada anak (*child-centered learning*) dan kreatif dalam menyampaikan firman Tuhan akan berdampak positif dalam menggerakkan anak untuk aktif mengambil bagian dalam pelayanan ibadah. Demikian juga, menurut Weni dkk. (2025) , anak-anak yang diajak aktif dalam pelayanan ibadah, membentuk pemahaman rohani serta keterlibatan mereka dalam jemaat sejak dini. Jadi, memberikan kesempatan dan wadah yang tepat bagi anak-anak dalam mengekspresikan talenta mereka sangat penting agar

sikap melayani dapat berkembang secara optimal. Pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak dan kreatif dalam menyampaikan ajaran kerohanian, mampu mendorong anak untuk lebih aktif terlibat dalam pelayanan ibadah. Keterlibatan ini tidak hanya membantu perkembangan kerohanian mereka, tetapi juga dapat memperkuat pemahaman dan peran mereka di dalam jemaat sejak usia dini.

D. Kesimpulan

Menanamkan semangat pelayanan sejak dini melalui PAK sangatlah penting untuk membentuk karakter anak yang suka melayani sejak usia dini. Dengan menjadikan Yesus sebagai teladan dalam pelayanan, yang penuh kasih, kepedulian, dan kerendahan hati, serta mendorong keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pelayanan sejak dini, karakter melayani dapat dibentuk secara utuh. Selain mendapatkan pendidikan akademis, anak-anak juga belajar mengembangkan sikap melayani melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai

Kristiani, penyediaan pembelajaran yang relevan dan interaktif, serta pemberian ruang bagi anak untuk mengasah kemampuan melayani perlu menjadi perhatian bersama. Jika hal ini dilakukan secara konsisten, semangat pelayanan akan tumbuh kuat dan dapat dipraktikkan anak-anak bahkan sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, Y. (2024). Mewujudkan pelayanan yang berkenan di mata Tuhan: konsep service excellence berdasarkan kolose 3:23. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.38189/jtk.v4i1.869>
- Br Silitonga, R. J., Fitriani, Y., & Arzaqi, R. N. (2025). Penguatan karakter religius anak usia dini melalui cerita alkitab di sekolah minggu. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 542–553. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1057>
- David, J., Rede, S., Salebu', A. N., Timbayo, M., & Rini, R. (2025). Peran pendidikan agama kristen dalam pembentukan karakter anak usia dini. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 108–116.
- Ferianti, Y. (2021). Pentingnya etika kristen dalam pendidikan agama kristen terhadap anak sekolah minggu sebagai dasar pembentukan karakter. *Inculco*

- Journal of Christian Education*, 1(2), 81–94.
<https://doi.org/10.59404/ijce.v1i2.19>
- Gultom, R., Lumbantoruan, T., Sitorus, R., & Hasibuan, C. (2025). Tumbuh dalam kasih Kristus: pendampingan spiritual anak melalui program pembinaan gereja. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 872–878.
- Gurning, E. B. (2023). Teladan orang muda berdasarkan surat 1 Timotius 4:12. *Haggadah: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 197–208.
<https://doi.org/10.57069/haggadah.v4i2.6171>
- Istapawati, I. (2022). Keteladanan guru pendidikan agama kristen yang memiliki karakter Kristus terhadap peserta sidik di Sekolah. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 14–32.
<https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.305>
- Istati, D. (2019). Membentuk karakter bangsa sejak usia dini. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 6(01), 66–76.
<https://doi.org/10.21009/JKKP.061.09>
- Kasingku, J. D., & Lotulung, M. S. D. (2024). Peran guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Educatio*, 10(1), 331–339.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.7839>
- Kasingku, J., & Siby, R. (2024). Pengaruh kepemimpinan kristen terhadap pergaulan orang muda di dalam gereja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1572–1583.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13514>
- Khaironi, M., & Ramdhani, S. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(2), 82–89.
- Komdigi. (2025). *Komitmen pemerintah melindungi anak di ruang digital*. Komdigi.Go.Id. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Kurniawan, R. D., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2021). Peran gereja dalam mendidik anak-anak terlibat dalam pelayanan semenjak dini. *JURNAL KADESI*, 4(1), 123–138.
<https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v4i1.23>
- Marampa, E. R. (2021). Peran orangtua dan guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter kerohanian peserta didik. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 239–258.
<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>
- Marpaung, E. K. M., & Saragih, O. (2025). Pendidikan agama kristen sebagai dasar pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 41), 637–649.
-

- Marpaung, T. D. U., & Dorlan. (2025). Profesional guru pendidikan agama kristen dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 382–390. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3341>
- Mirino, A. (2025). *Buku ajar profesi pendidikan anak usia dini (paud) kristen*. Detak Pustaka.
- Naibaho, A. P. M., Daeli, P. J., & Destina Selfia Rena. (2023). Guru dan media visual: upaya dalam menanamkan nilai-nilai kristen bagi anak usia dini. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 1(1), 66–83. <https://doi.org/10.62282/je.v1i1.66-83>.
- Phote, Y. L., Minggu, M., & Pagawak, M. (2025). Kontribusi model kepemimpinan dan pengajaran hamba Tuhan tentang memberi berdasarkan 2 Korintus 9:6-15 terhadap pengabdian jemaat gpdi kecamatan loli, kabupaten sumba barat. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 2(1), 47–61. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v2i1.82>
- Rendi, R., Sinaga, G. M., & Tapilaha, S. R. (2024). Peran pendidikan agama kristen dalam pembentukan karakter dan etika berbasis nilai-nilai kristen. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 134–144. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204>
- Rungkat, N. J., Boiliu, N. I., Rantung, D. A., & Rondo, P. E. (2022). Hubungan pembelajaran pendidikan agama Kristen dengan teknologi pendidikan. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 11(2), 279–297. <https://doi.org/10.51828/td.v11i2.157>
- Samaloisa, H. A. S., & Hutahaeen, H. (2023). Pentingnya guru pendidikan agama kristen dalam pembentukan karakter, spritual, moralitas dan rohani peserta didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 162–178. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>
- Saogo, H., Seriya, S., & Topayung, S. L. (2025). Kepemimpinan melayani visi dan misi dalam perspektif kristen. *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 36–50. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.998>
- Saputra, Y. C. K. (2024). Pelayanan pastoral sebagai wujud kasih kristiani di tengah tantangan zaman modern: menjawab kebutuhan spiritual dan sosial umat. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 5(2), 149–162. <https://doi.org/10.53544/jpp.v5i2.653>
- Sari, S. Y., & Nofriadi, N. (2019). Pembentukan karakter pada anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*,

- 1(2), 57–62.
<https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i2.50>
- Sarumaha, N., & Pasuhuk, N. D. (2020). Strategi membangun karakter peduli sesama di kalangan mahasiswa teologi berdasarkan Filipi 2:1-8. *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 133.
<https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.38>
- Simanjuntak, J. M. (2025). Penerapan nilai-nilai injil dalam pembentukan karakter dan kedisiplinan remaja di sekolah kristen. *Alucio: Jurnal Teologi*, 9(2), 51–63.
<https://doi.org/10.55962/aluciodei.v9i2.195>
- Sipahutar, F. K., & Zega, Y. K. (2022). Strategi guru pendidikan agama kristen dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini. *Ekklesia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 33–44.
<https://doi.org/10.63576/ekkklesia.v1i1.6>
- Tafonao, T. (2018). Peran pendidikan agama kristen dalam keluarga terhadap perilaku anak. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 121–133.
<https://doi.org/10.32585/edudikara.v3i2.92>
- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan pendidikan agama kristen dalam menanamkan nilai-nilai kristen pada anak usia dini di era teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>
- Takasowa, A. G., Ilat, I. P., & Harefa, D. (2023). Kepemimpinan Yesus sebagai model kepemimpinan servant leadership. *Magenang: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 46–52.
<https://doi.org/10.51667/mjtpk.v4i2.1604>
- Tirtayani, L. A., Asril, N. M., & Lestari, N. G. A. M. Y. (2017). Pengembangan nilai karakter anak usia dini melalui pembelajaran berbasis komunikasi empatik. *Widya Laksana*, 6(2), 72–80.
<https://doi.org/10.23887/jwl.v6i2.10533>
- Tjahjadi, D. R. (2017). *Pendidikan agama kristen yang membentuk karakter*. BPK Gunung Mulia.
- Tulak, R. B. (2023). Peran pendidikan keluarga dalam menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 4(2), 127–138.
<https://doi.org/10.34307/peada.v4i2.73>
- Viani, N., & Arifianto, Y. A. (2022). Kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama kristen. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 1–13.
<https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.250>
- Warouw, W. N., & Kasingku, J. D. (2024). Peran pemimpin pemuda

dalam membentuk komitmen melayani pada orang muda. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1267–1279.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.734>

Weni, P., Kristiani, D., & Matius, A. (2025). Dampak pelayanan sekolah minggu bagi kehidupan rohani anak-anak di gereja lokal. *ICHTUS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 80–86.
<https://doi.org/10.63830/n6c73894>

Widiyanto, M. A., & Nostry, N. (2021). Strategi pelayanan guru sekolah minggu bagi pertumbuhan rohani anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(2), 276–286.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v2i2.83>

Widodo, H. (2021). *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah*. UAD Press.